

NILAI-NILAI BUDDHISME DALAM TRADISI WAGEAN MASYARAKAT MAJELIS NICHIREN SHOSHU BUDDHA DHARMA INDONESIA

Aris Dharma Setyawan

Sekolah Tinggi Agama Negeri Buddha Raden Wijaya Wonogiri Jawa Tengah

Email: aris90@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan karena ada banyak anak muda yang tidak tahu tentang nilai-nilai dan doa-doa khusus yang terkandung dalam tradisi *Wagean*. Ada banyak anak muda yang tidak tahu bagaimana tradisi *Wagean* muncul di Dusun Setoyo. Tujuan penelitian: (1) Untuk menggambarkan pelaksanaan ritual/ tradisi *Wagean* oleh masyarakat MNSBDI di Dusun Setoyo, (2) untuk mengetahui realisasi nilai-nilai Buddhis dalam tradisi *Wagean* oleh masyarakat MNSBDI di Dusun Setoyo.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif guna mengetahui nilai masing-masing variabel. Penelitian independen untuk mendapatkan ide tentang variabel penelitian. Penggunaan pendekatan studi kasus dilakukan untuk memahami suatu peristiwa atau kesempatan dan hubungan mereka dengan orang-orang yang berada dalam situasi tertentu. Studi kasus ini digunakan peneliti untuk melakukan penelitian tentang nilai-nilai Buddhisme dalam Tradisi *Wagean* dalam lingkup Vihara Buddha MNSBDI Vimalakirti Setoyo.

Hasil penelitian menemukan bahwa: (1) tradisi *Wagean* di Dusun Setoyo muncul pada tahun 1967 karena perdebatan antara keyakinan *Abogen* (non-Islam) dan *Nasapon* (Islam) yang kemudian didirikan oleh tokoh agama Buddha dan penyelenggara masyarakat menjadi kamis *wage*, (2) Realisasi nilai-nilai Buddhisme dalam tradisi *Wagean* ditujukan kepada Sutta Angutara Nikaya tentang Kewajiban Anak kepada Orang Tua dan Saddharma Pundarika Sutra dalam BAB Kausalya Sang Tathagata, Umat Buddha merealisasikan dengan merawat makam dan berdoa untuk mendiang.

Kata Kunci: *Tradisi Wagean. Nilai-nilai Buddhisme, Nichiren Shoshu*

Abstract

This research was conducted because there are many young people who do not know about the specific values and prayers contained in the Wagean tradition. There are many young people who do not know how the Wagean tradition came about in Setoyo Hamlet. The objectives of the study: (1) To describe the implementation of Wagean rituals / traditions by the MNSBDI community in Setoyo Hamlet, (2) to determine the realization of Buddhist values in the Wagean tradition by the MNSBDI community in Setoyo Hamlet. This study uses descriptive qualitative methods to determine the value of each variable. Independent research to get an idea of the research variables. The use of the case

study approach is done to understand an event or opportunity and their relationship with people who are in a particular situation. This case study was used by researchers to conduct research on the values of Buddhism in the Wagean Tradition within the scope of MNSBDI Vimalakirti Setoyo Buddhist Temple. The results of the study found that: (1) the Wagean tradition in Setoyo Hamlet emerged in 1967 due to a debate between the Abogen (non-Islamic) and Nasapon (Islamic) beliefs which was later established by Buddhist religious leaders and community organizers into Thursday Wage, (2) The realization of Buddhist values in the Wagean tradition addressed to the Angutara Nikaya Sutta on the Duty of Children to Parents and the Lotus Sutra Sadharma in the Chapter Kausalya Sang Tathagata, Buddhists realize this by caring for tombs and praying for the deceased.

Keywords: *Wagean tradition. Buddhist Values, Nichiren Shoshu*

PENDAHULUAN

Upacara adat merupakan salah satu tradisi masyarakat tradisional yang masih dianggap memiliki nilai-nilai yang masih cukup relevan bagi kebutuhan masyarakat pendukungnya. Selain sebagai usaha manusia untuk dapat berhubungan dengan arwah para leluhur, juga merupakan perwujudan kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri secara aktif terhadap alam atau lingkungannya dalam arti luas.

Ritual tradisi yang ada dalam masyarakat Jawa ini terbagi menjadi tiga. Pertama, upacara ritual tradisi yang berhubungan dengan perjalanan hidup seseorang, seperti upacara adat sebelum seseorang lahir, upacara adat sesudah lahir, dan upacara adat sesudah meninggal. Kedua, upacara tradisi berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan hidup misalnya: membangun rumah, membuat jalan baru, mulai menanam sampai memanen tanaman tembakau. Upacara ritual tradisi yang ke tiga berhubungan dengan peristiwa tertentu misal: Bersih Desa, Saparan, Ruwahan, Sawalan, Kupatan, dan Suran. (Putranto, 2014:1)

Ritual tradisi merupakan salah satu wujud kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Hal tersebut karena masyarakat Jawa tidak dapat terlepas dari suatu keyakinan atau kepercayaan beserta aspek-aspek di dalamnya. Masyarakat Jawa sulit melepaskan diri dari aspek kepercayaan pada hal-hal tertentu yang telah berlangsung secara turun-temurun. Sikap tersebut merupakan bentuk sikap masyarakat terhadap warisan leluhur dan merupakan sikap yang dominan dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Dasar kepercayaan Jawa atau kejawen adalah keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia pada hakikatnya adalah satu kesatuan hidup. Tradisi kejawen memandang kehidupan manusia selalu terpaut erat dalam kosmos alam raya. Dengan demikian, kehidupan manusia merupakan suatu perjalanan yang penuh dengan pengalaman-pengalaman yang religius. (Prabowo. 2014: 3.)

Dalam kepercayaan Jawa tidak lepas dari peran agama dan kebudayaannya. Agama memiliki peran penting dalam pelaksanaan tradisi maupun kebudayaan Jawa. Dalam

sebuah tradisi memiliki realisasi maupun keterkaitan terhadap suatu agama. Seperti halnya antara agama Buddha dan tradisi yang saling memiliki keterkaitan.

Agama Buddha dan budaya memiliki realisasi yang tidak dapat dipisahkan, dalam ajaran Buddha terdapat nilai universal. Ajaran Buddha selalu muncul dalam bentuk yang luwes, ketika berhadapan dengan masyarakat yang dijumpainya dengan beranekaragam budaya, adat kebiasaan atau tradisi. Sehingga agama dan kebudayaan dapat saling mempengaruhi karena keduanya terdapat nilai dan simbol.

Agama adalah simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan. Kebudayaan juga mengandung nilai dan simbol agar manusia dapat hidup di dalamnya. Agama memerlukan sistem simbol, dengan kata lain agama memerlukan kebudayaan agama. Akan tetapi keduanya perlu dibedakan. Agama adalah suatu yang final, universal, abadi (*parennial*) dan tidak mengenal perubahan (absolut). Sedangkan kebudayaan bersifat partikular, relatif dan temporer. Agama tanpa kebudayaan memang dapat berkembang sebagai agama pribadi, tetapi tanpa kebudayaan agama hanya sebagai kolektivitas tidak akan mendapat tempat. (Subqi, dkk, 2018:2)

Sebagaimana dengan Agama Buddha yang berkembang di masyarakat Jawa yang sangat kental dengan tradisi dan kebudayaannya, Dusun Setoyo, Desa Hargorojo, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo memiliki kebiasaan yang sudah sering dilakukan dan sudah dianggap sebagai tradisi. Umat Buddha di Dusun Setoyo melaksanakan kebiasaan turun-temurun dan sudah menganggap kebiasaan tersebut menjadi sebuah tradisi.

Berdasarkan keterangan Totok, tradisi *Wagean* adalah kegiatan bersih makam leluhur yang dilaksanakan pada hari Kamis Wage saja. Kegiatan tersebut hanya terjadi di Dusun Setoyo dan dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Setoyo. Masyarakat di Dusun Setoyo Desa Hargorojo, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo melakukan bersih makam di pemakaman leluhur kerabat atau anggota keluarga mereka. Kegiatan tradisi *Wagean* pada hakekatnya untuk mendoakan leluhur agar mendapatkan kebahagiaan di alam mereka. Dan memohon keselamatan untuk keluarga yang di tinggalkan. Selain mendoakan leluhur masyarakat juga membersihkan makam leluhurnya agar bersih dari rumput liar. *Wagean* bisa disebut juga sebagai tradisi *nyekar* seperti pada umumnya. Sebelum adanya *Wagean* kegiatan bersih makam leluhur ini hanya dilakukan satu tahun sekali pada hari-hari besar saja seperti menjelang Waisak. Dalam jurnal penelitian pendidikan, agama dan kebudayaan Wulandari berpendapat bahwa *nyekar* disebut juga dengan ziarah, merupakan aktivitas upacara yang sangat penting dan religi orang Jawa terutama penganut agama Jawi. Tradisi *nyekar* biasanya dilakukan sebelum acara-acara besar. Umumnya pelaksanaannya sama antara yang lainnya tetapi uniknya setelah mereka

selesai melakukan *nyekar*, mereka selalu menaburi bunga sisa di pintu sebelum masuk ke makam dengan alasan untuk keselamatan. (Wulandari, 2016: 45).

Setelah orang tua meninggal dunia, anak-anak patut melakukan *pattidana* atau berbuat jasa kebaikan yang dilimpahkan kepada orangtuanya yang telah meninggal dunia dengan cara seperti memanjatkan *paritta-paritta* suci, mencetak buku-buku Dhamma, berdana kepada vihara-vihara yang membutuhkan, mempersembahkan jubah, makanan kepada Bhikkhu Sangha, melepas semua makhluk hidup, seperti burung, kura-kura, ikan. Di sisi lain, dalam Dhammapada bab XXIII ayat 332, Sang Buddha bersabda:

“Berlaku baik terhadap ibu merupakan suatu kebahagiaan dalam dunia ini; berlaku baik terhadap ayah juga merupakan kebahagiaan. Berlaku baik terhadap pertapa merupakan suatu kebahagiaan dalam dunia ini, berlaku baik terhadap Para Ariya juga merupakan kebahagiaan.” (Samaggi-Phala.or.id).

Sebagai seorang anak yang berbakti terhadap orang tuanya mereka wajib membuat orang tua mereka bahagia. Berperilaku baik dan sopan merupakan suatu kebahagiaan bagi orang tua. Meneruskan jasa-jasa orang tua terdahulu seperti meneruskan tradisi yang diturunkan merupakan kebahagiaan bagi orang tua.

Tradisi *Wagean* atau kegiatan bersih makam sampai saat ini masih berkesinambungan dengan ajaran Buddhis. Menurut keterangan dari Totok, Tradisi *Wagean* pertama kali dicetuskan oleh tokoh agama Buddha di Dusun Setoyo (Wawancara 25 Januari, 2021). Berdasarkan sejarah yang beredar di masyarakat umat Majelis Nichiren Shoshu Buddha Dharma Indonesia di Dusun Setoyo dahulu kegiatan bersih makam dilakukan pada saat hari-hari besar saja oleh semua umat Buddha. Namun sekarang tradisi *Wagean* dilakukan setiap Kamis Wage dan doa bersama setiap malam Jumat Kliwon. Hingga kini kegiatan tersebut menjadi sebuah tradisi Majelis Nichiren Shoshu Buddha Dharma Indonesia di Dusun Setoyo.

Selang bergantinya zaman, tradisi *Wagean* kini dilakukan oleh generasi turunan dari warisan kakek nenek mereka. Terdapat banyak anak muda yang belum mengetahui tentang nilai-nilai dan doa-doa khusus yang terkandung dalam tradisi *Wagean* tersebut. Tak dipungkiri masih terdapat para pemuda yang belum mengetahui bagaimana munculnya tradisi *Wagean* tersebut. Hal ini berdampak pada keberlangsungan pelaksana tradisi *Wagean* yang lama-lama kemungkinan besar akan hilang jika minim dan minat pengetahuan akan tradisi tersebut. Selain hal tersebut kurangnya pengetahuan umat MNSBDI terhadap nilai-nilai buddhis dalam tradisi *Wagean*, kurang minatnya anak muda di Dusun Setoyo akan mengakibatkan hilangnya tradisi *Wagean* di Dusun Setoyo.

METODE

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian tentang Nilai-Nilai Buddhisme Dalam Tradisi *Wagean* Masyarakat MNSBDI Vihara Vimalakirti Setoyo adalah metode Kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif dilakukan untuk mengetahui nilai masing-masing variabel, penelitian ini bersifat independen dan hanya untuk mendapatkan gambaran tentang variabel- variabel dari sebuah penelitian. Pendekatan dalam penelitian ini adalah studi kasus yang bermaksud memahami suatu peristiwa atau kejadian dan kaitan- kaitannya terhadap orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu. Studi kasus ini digunakan peneliti untuk melakukan penelitian mengenai. Menurut Sugiyono (2018: 3) yang menyatakan bahwa “metode penelitian kualitatif terutama digunakan untuk memperoleh data yang kaya, informasi yang mendalam tentang isu atau masalah yang akan dipecahkan”. Kemudian Sugiyono (2018: 35) menjelaskan bahwa “penelitian kualitatif dilakukan ketika: (1) bila masalah penelitian belum jelas; (2) untuk memahami makna dibalik data yang tampak; (3) untuk memahami interaksi sosial; (4) untuk memahami perasaan orang; (5) untuk mengembangkan teori; (6) untuk memastikan kebenaran data; (7) meneliti sejarah perkembangan”. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai pengamat dan partisipan. Peneliti akan membuat daftar pertanyaan informan kepada narasumber yang akan mempermudah peneliti mendapatkan informasi hasil data secara utuh, peneliti juga bertindak sebagai pelaku tradisi *Wagean* dan mengamati gejalanya, yang kemudian mencatatnya dalam buku observasi. Sehingga data yang diperoleh dapat dianalisis dan dibuat kesimpulan yang nantinya penelitian ini dapat memberi manfaat kepada beberapa pihak. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2002:4).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tradisi dalam Agama Buddha

Manusia melaksanakan tradisi-tradisi tertentu yang didasarkan pada kepercayaan, keharusan, atau pola hidup suatu kelompok dimana mereka dilahirkan. Namun bagaimanapun juga tradisi penting dan berguna. Hal mana, Sang Buddha tidak menyatakan semua tradisi itu keliru, tetapi menasihatkan kita untuk lebih berhati-hati melaksanakannya, yang mana berguna, yang mana tidak berguna. Kita harus menyaring tradisi-tradisi tertentu yang ketinggalan zaman dan tidak berguna setelah suatu masa. Karena banyak tradisi diperkenalkan dan dianut oleh manusia primitif dengan pengertian mereka yang sangat terbatas tentang kehidupan manusia dan alam semesta pada masa itu. (Ven.K.Sri Dhammananda. <https://Samaggi-Phala.Or.Id>).

Manusia melaksanakan tradisi-tradisi tertentu yang didasarkan pada kepercayaan, keharusan, atau pola hidup suatu kelompok di mana dia dilahirkan. Akan tetapi

bagaimanapun juga tradisi penting dan berguna. Sang Buddha tidak menyatakan semua tradisi itu keliru, tetapi menasihatkan kita untuk lebih berhati-hati melaksanakannya, yang mana berguna, yang mana tidak berguna. Kita harus menyaring tradisi-tradisi tertentu yang ketinggalan zaman dan tidak berguna setelah suatu masa. Karena banyak tradisi diperkenalkan dan dianut oleh manusia primitif dengan pengertian mereka yang sangat terbatas tentang kehidupan manusia dan alam semesta pada masa itu. (Dhammacakka.org).

Dalam buku psikologi agama, (Rakhmat 2004:5) menjelaskan bahwa, tradisi keagamaan termasuk ke dalam pranata primer. Hal ini dikarenakan antara lain menurut Tsanof dalam Rakhmat, pranata keagamaan ini mengandung unsur-unsur yang berkaitan dengan ke-Tuhanan atau keyakinan, tindak keagamaan, perasaan-perasaan yang bersifat mistik, penyembahan kepada yang suci (ibadah), dan keyakinan terhadap nilai-nilai yang hakiki (Mc Guire, 1984:4). Dengan demikian, tradisi keagamaan sulit berubah, karena selain didukung oleh masyarakat juga memuat sejumlah unsur-unsur yang memiliki nilai-nilai luhur yang berkaitan dengan keyakinan masyarakat. Tradisi keagamaan mengandung nilai-nilai yang sangat penting (*pivotal values*) yang berkaitan erat dengan agama yang di anut masyarakat, atau pribadi-pribadi pemeluk agama tersebut.

Agama terlihat sebagai pusat kebudayaan dan penyaji aspek kebudayaan yang tertinggi dan suci, menunjukkan mode kesadaran manusia yang menyangkut bentuk-bentuk simbolik sendiri. Sebagai sistem pengarah, agama tersusun dalam unsur normatif yang membentuk jawaban pada berbagai tingkat pemikiran, perasaan, dan perbuatan dalam bentuk pola berpikir dengan kompleksitas hubungan manusia dalam masyarakat, termasuk lembaga-lembaga. Dalam suatu masyarakat yang warganya terdiri atas peluk agama, maka secara umum pranata keagamaan menjadi salah satu pranata kebudayaan yang ada di masyarakat tersebut. (Tomas :216-217).

2. Tradisi Wagean

Asal usul nama *Wagean* berasal dari kata Wage. Kata Wage adalah nama hari ke tiga dalam sepasar atau juga disebut dengan nama *pancawara*, minggu yang terdiri dari lima hari dan dipakai dalam budaya Jawa dan Bali. Hari pasaran Wage berkaitan dengan warna hitam dan letak posisi utara. Pancawara adalah nama dari sebuah pekan atau minggu yang terdiri dari lima hari, dalam budaya Jawa dan Bali. Pancawara juga disebut sebagai hari pasaran dalam bahasa Jawa karena beberapa pasar tradisional pada zaman dahulu hanya baku pada hari tertentu saja, misalkan pasar Legi dan pasar Pon di Solo yang hanya buka pada hari Legi dan Pon saja dalam satu minggu kalender Jawa.

Dalam sistem penanggalan Jawa dan Bali, terdapat 2 macam siklus waktu, siklus mingguan dan siklus pasaran. Dalam siklus mingguan, satu minggu dibagi menjadi tujuh hari, seperti yang kita kenal sekarang (Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu, dan

Minggu). Dalam siklus pasaran, satu pekan terdiri dari lima hari pasaran. Nama-nama hari dalam sistem pancawara (pasaran) ini adalah paing, pon, wage, kliwon, legi/manis. Menurut kalender Jawa, tiap hari dan tanggal dalam sistem kalender Masehi selalu mempunyai dua macam nama hari.

Misalnya 1 Januari 2001 adalah hari Senin Paing, berikutnya tanggal 2 Januari 2001 adalah hari Selasa Pon, kemudian diikuti hari Rabu Wage, disusul hari Kamis Kliwon, Jumat Legi, Sabtu Paing, Minggu Pon, Senin Wage, Selasa Kliwon, dan seterusnya. Kombinasi dua macam hari ini sampai sekarang masih dipakai dalam penerbitan surat kabar berbahasa Jawa. (Khanifah, 2019).

Agama Buddha Nichiren merupakan salah satu sekte agama Buddha yang muncul di Jepang sebagai pengembangan dari sekte Tendai sebagai salah satu sekte tertua dari agama Buddha di Jepang. Buddha Nichiren muncul berkembang pada abad ke enam sebagai pelopor yang mengawali pemikiran tentang Saddharmapundarika-sutra sebagai sutra yang unggul dibandingkan dengan sutra sutra lain dari seluruh ajaran Buddha Sakyamuni. Upaya Buddha Nichiren menyederhanakan ajaran Buddha dengan menekankan hanya pada satu sutra dipilih sebagai yang unggul mengacu pada pemikiran hongaku (pencerahan) sebagai dasar dari praktek dharma agar manusia dapat meraih tujuan hidup. (Iswary, 2020: 2)

Agama Buddha Nichiren menyampaikan ajarannya dengan tetap mempertahankan tradisi Jawa dalam praktik yaitu menempatkan keyakinan agama Buddha Nichiren dan keyakinan abangan dalam tatanan yang masuk akal, untuk mereka sendiri maupun masyarakat luas. Agama Buddha Nichiren Menyampaikan ajarannya melalui logika Dharma dan menekankan upacara upacara agama dengan mengacu pada upacara tradisi abangan sehingga masuk akal dan mantap dalam keyakinan para penganut Buddha Nichiren yang semula adalah abangan. Dalam KBBi abangan adalah golongan masyarakat yang menganut agama tertentu, namun tidak melaksanakan ajaran secara keseluruhan.

Menurut Geert dalam Iswary, (2020:9), kata abangan digunakan untuk menyebut muslim orang Islam Jawa yang masih mempraktikkan tradisi Hindu-Buddha atau animisme, yaitu percaya pada roh. Ajaran Nichiren yang berdasarkan *hongaku* (pencerahan) mencari kesesuaian di dalam kehidupan rakyat yaitu menerima dan menempatkan kepercayaan asli Jepang yang sudah ada sebelumnya berupa tradisi pemujaan terhadap dewa dewa yang ada di alam semesta pada tatanan yang layak. Keyakinan ajaran Buddha Nichiren mengawasi dan melindungi setiap orang yang melafalkan sutra lotus *myohorengekyo*.

3. Realisasi nilai-nilai ajaran Buddha dalam pelaksanaan tradisi Wagean oleh umat MNSBDI di Dusun Setoyo

Realisasi dari tradisi Wagean adalah umat MNSBDI Dusun setoyo sampai saat ini terus menjalankan tradisi tersebut. Setiap hari Kamis Wage pagi mereka melakukan bersih-bersih makam leluhur, kemudian pada malam hari mereka melakukan kirim doa. Proses kirim doa bisa dilaksanakan secara bersama-sama maupun secara sendiri di rumah masing-masing. Berdasarkan wawancara dengan Totok, bahwa proses kirim doa tersebut biasanya terdapat umat yang meminta untuk mengumpulkan umat-umat MNSBDI untuk melaksanakan kirim doa di rumah umat yang memohon. Namun dikarenakan adanya pandemi COVID-19 maka kegiatan tersebut dinonaktifkan. Umat bisa melaksanakannya sendiri tanpa harus mengumpulkan orang banyak.

Dikutip dari *Angutara Nikaya II*, tentang kewajiban anak terhadap orang tua yang berisi:

“Para Buddha jarang sekali muncul di alam dunia ini, demikian pula para Arahata. Akan tetapi ibu dan ayah yang baik dan tercinta adalah biasa terdapat dalam setiap rumah tangga. Mereka benar-benar merupakan tanah ladang yang subur untuk menanam kebajikan bagi anak yang berbakti dan tahu balas budi. Sungguh beruntung, bagi anak laki-laki atau perempuan yang masih memiliki ibu dan ayahnya yang terkasih, sehingga mereka dapat setiap saat mempersembahkan kasih sayang dan ungkapan terimakasih kepada orangtuanya. Barang siapa yang memperlakukan dengan buruk, ibu, ayah dan sammasambuddha, sebenarnya telah menimbun banyak bibit penderitaan. Karena siapapun yang mengabaikan orang tuanya dalam hidup ini, akan di cela oleh para bijaksana, dan dalam kelahiran-kelahiran selanjutnya ia akan menderita di alam neraka. Barang siapa yang telah memperlakukan dengan baik, ibu, ayah dan sammasambuddha, Sang Tathagata serta pengikutnya sebenarnya telah menimbun banyak bibit kebajikan, karena siapapun yang berbuat baik kepada orang tuanya dalam hidup ini, akan dipuji oleh para bijaksana, dan dalam kelahiran-kelahiran selanjutnya ia akan hidup berbahagia di alam-alam surga”. (Angutara Nikaya II, 4).

Umat MNSBDI Dusun Setoyo memaknai dan merealisasikan terhadap tradisi Wagean tersebut adalah sebagai ucapan terima kasih kepada leluhur yang telah berjuang terdahulu. Selain itu juga mendoakan mereka agar senantiasa dalam kebahagiaan dan mencapai kesadaran Buddha. Masyarakat menjalankan tradisi tersebut juga menjaga agar warisan leluhur ini tidak hilang dan dapat terus dilaksanakan oleh generasi turunan-temurunnya.

Berdasarkan tuturan Totok, dalam ajaran MNSBDI diajarkan untuk “berbalas budi kepada Negara, ayah bunda yang maha maitri karuna, dan para leluhur dengan cara mendoakan melalui Gongyo-Daimoku setiap pagi dan sore hari”, kalimat tersebut merupakan kutipan *goshō* dari sangha dan merupakan isi dari teks Prasetya Dharmma Nichiren Shoshu Buddha Dharma Indonesia yang di bacakan saat upacara menyambut tahun baru dalam

tradisi MNSBDI. *Gosho* merupakan kumpulan ceramah tentang ajaran Buddha Nichiren Daishonin. Sejalan dengan Tradisi *Wagean*, bahwa dalam tradisi tersebut merupakan bagian ucapan terimakasih kepada para leluhur yang telah berjuang terdahulu. Sehingga Tradisi *Wagean* dengan ajaran MNSBDI sangat berkaitan dan umat merasakan kecocokan antara MNSBDI dengan Tradisi *Wagean*.

Sebagaimana diungkapkan oleh Ronald Robertson bahwa agama berisikan ajaran-ajaran mengenai kebenaran tertinggi dan mutlak tentang tingkah laku manusia dan petunjuk-petunjuk untuk hidup selamat di dunia dan akhirat (setelah mati), yakni sebagai manusia yang bertakwa kepada Tuhannya, beradab, dan manusiawi yang berbeda dengan cara-cara hidup hewan dan makhluk gaib yang jahat dan berdosa. (Safrizal, 2014. Hal:1).

Nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi ini adalah nilai religius dan budaya. Nilai religius diimplementasikan melalui kegiatan keagamaan yaitu upacara doa/sembahyang kirim doa yang dilaksanakan setelah dilaksanakannya bersih makam. Nilai religius memiliki keterkaitan hubungan manusia dengan tuhan yang merupakan salah satu nilai-nilai budaya yang dianjurkan didalam masyarakat Jawa. Karena akan menciptakan kemakmuran bersama. Selain itu kedamaian dan ketentraman akan terwujud. Namun semua itu dilandasi dengan rasa ikhlas, baik lahir maupun batin. Seseorang tidak perlu mengharapkan imbalan ataupun kebaikan serupa dari orang lain. Sedangkan nilai Buddhis terdapat pada *Sutta Angutara Nikaya* tentang Kewajiban Anak Terhadap Orang Tua serta Sadharma Pundarika Sutra perihal bab Kusalya Sang Tathagata dimana sudah di jelaskan pada kutipan di atas.

Sedangkan nilai budaya diimplementasikan melalui kegiatan bersih makam yang dilaksanakan setiap hari Kamis Wage pagi hingga siang. Nilai budaya adalah nilai yang ada dan berkembang di dalam masyarakat. Karena nilai budaya adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat. Nilai budaya merupakan lapisan yang paling tidak terwujud dan ruangnya luas. Jadi nilai budaya adalah sesuatu yang sangat berpengaruh dan dijadikan pedoman atau rujukan bagi suatu kelompok masyarakat tertentu. Koentjaraningrat (dalam Wulandari, 2016).

KESIMPULAN

Proses pelaksanaan tradisi *Wagean* dilakukan di makam leluhur keluarga umat MNSBDI pada kamis *Wage* pagi dan dilanjutkan malam hari dengan ritual kirim doa, dengan memberi persembahan di altar berupa air putih dan nasi putih sebagai pelengkap. Realisasi dari tradisi *Wagean* umat MNSBDI Dusun setoyo sampai saat ini masih menjalankan tradisi tersebut. Setiap kamis wage pagi mereka melakukan bersih-bersih makam leluhur, kemudian dilanjut pada malam harinya mereka melakukan kirim doa. Nilai-nilai yang terkandung adalah nilai religius dan nilai budaya yang terdapat dalam

tradisi *Wagean*. Nilai-nilai Buddhis yang terkandung terdapat pada bab, pattedana dan ullambana serta upaya kausalya Sang Tathagata dalam ajaran MNSBDI

DAFTAR PUSTAKA

- Almira, Maurizka. (2018). *Analisis Selisih Realisasi Anggaran Pada PDAM Tirtana di Provinsi Sumatera Utara*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Endraswara, Suwardi. (2006). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta :Gadjah Mada University Press.
- Fakihuddin, (2015). *Lalu:eksistensi masalah supranatural dalam folklor lisansasak*, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Hamzanwadi. Vol. 9 No. 2. Mabasan.
- Haris. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Huda, Nurul, (2016). "Makna Tradisi Sedekah Bumi Dan Laut". Skripsi, Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Walisongo. Semarang.
- Kastolani dan Abdullah Yusof, (2016), *Realisasi islam Dan Budaya Lokal Studi Tentang Tradisi Nyadran di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang*. *Journal of Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya Malaysia*.
- Khosiah, Nur (2020), *Tradisi Ziarah Wali Dalam Membangun Dimensi Spiritual Masyarakat*. STAI Muhammadiyah Probolinggo. *Jurnal IMTYAZ Vol 4 NO 01 Maret 2020*.
- Kosim, (2016). *Nilai-Moral Dalam Tradisi Saparan Masyarakat Desa Nogosaren Kecamatan Linarwati*, Mega. (2016). *Studi Deskriptif Pelatihan Dan Pengembangan Sumber daya Manusia Serta Penggunaan Metode Behavioral Event Interview Dalam Merekrut Karyawan Baru Di Bank Mega Cabang Kudus*. *Journal of Management Vol.2 No. 2*.
- Nurharini, Atip Ika Ratnaningrum. (2020). *ANALYSIS OF TRADITIONAL DANCE EDUCATION IN CULTURAL PHENOMENON*. *Journal if Arts and Educatuin Studies*. Vol. 2 No. 2
- Purwanti, Rosalia Susila. (2014). *Tradisi Ruwahan Dan Pelestariannya di Dusun Gamping Kidul dan Dusun Geblangan Yogyakarta*. *Journal.unnes.ac.id Indonesia journal of conservation*. Vol 3, No 1.
- Rahima, Ade, Sakura Ridwan, (2016). *Religious Values in The Theme Structure of Traditional Seloko of Jambi Malay*. *International Journal of Language Education and Culture Review*. Vol 2 No 1
- Subandi, Agus. (2018). *Nilai Spiritual Tradisi Temu Manten Adat Jawa Dalam Perspektif Masyarakat Buddhis*. *Jurnal Pendidikan, Sains, Sosial dan Agama*. <https://jurnal.radenwijaya.ac.id> > article.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung:Elfabeta.
- Wulandari, Asri. (2016). *Nilai-nilai Budaya Islam Yang Terkandung Dalam Tradisi Ziarah Kubur Masyarakat Di Kelurahan Tanjung Batu Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir*. h.45.